



***Istidraj* dalam al-Quran Perspektif Imam al-Qurthubi**

Dina Fitri Febriani *)

Institut Agama Islam Negeri
Bukittinggi, Sumatera Barat,
Indonesia

E-mail:

febrianidina51@gmail.com

M. Zubir

Institut Agama Islam Negeri
Bukittinggi, Sumatera Barat,
Indonesia

E-mail:

zubir86choto@gmail.com

Abstrak: Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat tentang *istidraj* dalam kitab-kitab tafsir masih secara umum, sehingga pemahaman orang tentang konsep *istidraj* masih belum komprehensif dan diperlukan adanya penafsiran dengan metode tematik perspektif tokoh mufassir, supaya pemahaman tentang *istidraj* bisa dipahami secara jelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pemahaman *istidraj* dalam al-Quran perspektif penafsiran Imam al-Qurthubi dalam kitab tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Metode analisis yang digunakan adalah metode *maudhu'i*. Hasil penelitian ini adalah bahwa *istidraj* dalam al-Quran semakna dengan beberapa kata lain seperti *al-makr*, *al-khid'ah* dan *al-impla'*. Dan *istidraj* menurut Imam al-Qurthubi yaitu setiap kali seseorang hamba melakukan suatu kemaksiatan yang baru, seketika itu pula Allah Swt. menambahkan kepada mereka nikmat, sehingga mereka larut di dalamnya dan tidak menyadari bahwa sebenarnya nikmat tersebut bukan karena kasih sayang Allah, melainkan hanya sebagai alat untuk menghukum mereka, kemudian pada akhirnya mereka diazab dengan azab yang pedih.

Abstract: The main problem in this research is the interpretation of verses about *istidraj* in tafseer books generally, so that people's understanding of the concept of *istidraj* is still not comprehensive and interpretation is required by the thematic method of the mufassir's perspective, so that understanding of *istidraj* can be clearly understood. The purpose of this study is to examine how the understanding of *istidraj* in al-Qur'an from the perspective of Imam al-Qurthubi's interpretation in *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. The analytical method used is the *maudhu'i* method. The results of this study are that *istidraj* in al-Quran is meant by several other words such as *al-makr*, *al-khid'ah* and *al-impla'*. Thus, *istidraj* in according to Imam al-Qurthubi, is when a worshippers do a new disobedience, immediately Allah SWT release the favors upon them, so that they bonded in it and did not realize that the favors are actually not because of God's love, but only as a tool to punish them, then in the end they are punished with a painful punishment.

*) Corresponding Author

Kata Kunci: *Istidraj*, al-Quran, Tafsir Qurthubi

PENDAHULUAN

Islam memerintahkan agar manusia menggunakan anggota tubuhnya untuk berbuat baik kepada Tuhan, sesama manusia, juga terhadap lingkungan, tidak berbuat jahat, karena

pada asalnya segala anggota tubuh manusia itu dijadikan Tuhan sebagai nikmat dan amanat bagi manusia. Dan karena itu al-Gazali berpendapat, menggunakan nikmat dan amanat Tuhan itu untuk berbuat dosa dan

maksiat adalah kejahatan yang terbesar dan kedurhakaan yang tidak ada bandingnya terhadap Tuhan. (Asmaran As, 2002: 186)

Maksiat terbagi atas dua macam, yang pertama adalah maksiat lahir yaitu maksiat yang dikerjakan oleh anggota lahir, seperti mencuri, berdusta, memfitnah dan sebagainya. Kedua adalah maksiat batin yaitu maksiat yang dikerjakan oleh hati termasuk sifat tercela seperti dengki, takabur dan sebagainya. Maksiat lahir mengakibatkan kekacauan dalam masyarakat, seperti mencuri, menganiaya, membunuh dan lain sebagainya yang dapat dilakukan dengan tangan manusia, begitu pula kejahatan seperti memaki, mencela, menghasut, mengadu domba dan lain-lain kejahatan yang dilakukan oleh mulut. Begitu pula kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh anggota lahir lainnya yang sangat berbahaya untuk keamanan dan ketentraman masyarakat.

Di samping hal tersebut terdapat pula pada manusia maksiat batin yang lebih berbahaya karena ia tidak kelihatan dan kurang diperhatikan serta lebih sukar dihilangkan. Maksiat ini

merupakan pendorong dari maksiat lahir. Selama maksiat batin ini belum dilenyapkan, maksiat lahir tidak bisa dihindarkan dari manusia. Allah SWT memperingatkan agar manusia membersihkan jiwanya atau hatinya dari segala kekotoran, yakni sifat-sifat tercela yang melekat di hati, karena kebersihan jiwa atau kemurnian hati itu merupakan syarat kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. (Asmaran As, 2002: 186)

Firman Allah SWT dalam Surat al-A'raf ayat 182:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menggambarkan tentang *istidraj*, yaitu bahwa Allah SWT memiliki makar bagi kaum pendosa. Menurut Muhammad Ghazali dalam kitab tafsirnya, menjelaskan bahwa mereka terlupakan dengan kelezatan sesaat atau kemenangan yang menipu. Keadaan tersebut merupakan dikte Allah SWT bagi orang yang melakukan

kebathilan dan juga jalan untuk menuju kehancuran tanpa mereka sadari. (Ghazali, 2005: 134)

Ayat ini juga merupakan salah satu dari ayat al-Qur'an yang menyebutkan lafaz *istidraj*. *Istidraj* dalam ayat di atas mempunyai makna, bahwa akibat orang yang mendustakan ayat-ayat Allah akan diberlakukan *istidraj* atau ditipu oleh-Nya, dan akan mendapat siksaan yang amat berbahaya. Ayat ini menginformasikan dari al-Qur'an tentang salah satu cara Allah menyiksa para pembangkang-Nya yaitu dengan mencurahkan kenikmatan kepada mereka, sehingga mereka bergelimang di dalamnya dan mereka lupa akan kesesatannya. Keadaan inilah yang disebut *istidraj*.

Rasulullah SAW mengingatkan,

إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ تَعَالَى يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا مَا يُحِبُّ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَىٰ مَعْصِيَةِ فَإِنَّمَا ذَلِكَ مِنْهُ اسْتِدْرَاجٌ

“Jika kamu melihat Allah memberikan kemewahan dunia kepada seseorang yang suka melanggar perintah-Nya, maka itu adalah *istidraj*.” (HR. Ahmad). (Jalaluddin as-Suyuti, Jilid. I: 26)

Ada beberapa golongan yang berpotensi ditimpa *istidraj* diantaranya adalah orang-orang yang

diberi nikmat kekuasaan, lalu ia menjadi sombong dan sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Maka Allah memperpanjang masa kekuasaannya sehingga ia semakin terjerumus dalam kesombongan dan kesewenang-wenangan tersebut. Seperti sosok Fir'aun yang ketika Allah memberinya kekuasaan, Fir'aun sering bertindak semena-mena. Lalu Allah tambahkan kekuasaannya, dan Fir'aun semakin takabur hingga mengaku dirinya sebagai Tuhan. (Tim Lajnah Al-Qur'an RI 1997, An-Nazi'at: 24) Dan Allah akhirnya menjatuhkan azab yang sangat pedih dengan menenggelamkan Fir'aun di Laut Merah. Di dalam al-Qur'an kata *istidraj* yang di analisis menggunakan kitab *mu'jam mufahras li alfaazhil qur'anil karim* terdapat dua ayat, yaitu dalam surat al-A'raf ayat 182 dan surat al-Qalam ayat 44. (Fuad Abdul Baqi, 1364: 225)

Mengenai pembahasan *istidraj* masih banyak masyarakat yang awam, *istidraj* merupakan hal yang masih ambigu yang membuat seseorang tidak sadar terhadap kesesatan yang ditimpakan kepadanya, berupa rezeki yang berlimpah, nikmat yang banyak,

tahap demi tahap yang diberikan kepada mereka. nikmat tersebut tidak hanya berupa nikmat harta, tetapi juga nikmat kesehatan, ada orang yang jarang diuji dengan sakit, padahal sering melakukan maksiat. Misalnya orang tersebut gemar meminum khamar, tetapi ia tidak pernah sakit. Hal tersebut adalah bentuk *istidraj* Allah kepadanya.

Apalagi realitas masyarakat saat ini, mereka sangat berambisi mendapatkan segala kenikmatan dan kesenangan dunia dengan segala cara. Mereka tidak peduli apakah cara tersebut dibolehkan atau tidak dalam Islam, yang penting hal yang mereka inginkan tercapai.

Di dalam tafsir *al-Jami' li Ahkami al-Qur'an* Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa nikmat yang diberikan Allah kepada orang yang diberi *istidraj*, adalah ketika orang tersebut melakukan satu kemaksiatan, maka Allah beri langsung nikmat kepadanya. Sementara ulama lain tidak menjelaskan kapan Allah akan memberi nikmat kepada orang tersebut, apakah ketika mereka melakukan satu maksiat atau ketika melakukan banyak maksiat. Dari sinilah penulis tertarik

untuk membahas penafsiran Imam al-Qurthubi mengenai *istidraj*. (Al-Qurthubi, 2005: 2765)

Ungkapan yang menunjukkan *istidraj* dalam al-Qur'an tidak saja hanya dengan kata *istidraj*. Fahrudin al-Razi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ungkapan yang menunjukkan kepada seorang hamba yang jauh dari Allah SWT atau hamba yang mendekati kekafiran terdapat beberapa ungkapan. (Fahrudin al-Razi, 1985: 78) Di antaranya adalah *al-makr*, *al-Khid'ah* dan *al-impla'*.

Kata *al-makr* salah satunya terdapat dalam surat al-A'raf ayat 99:

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا
الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾

“Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi”

Menurut Siti Aminah dalam tulisannya bahwa pelaku atau orang yang dikenai *al-makr* yang di ungkapkan dalam al-Qur'an yaitu orang kafir, musyrik, dan orang munafik. Dan ia juga menguraikan cara untuk menghadapi *makar*, yaitu dengan cara bersabar akan perbuatan *makar*

mereka dan tidak bersedih hati. (Siti Aminah, 2015: 49)

Berdasarkan uraian latar belakang maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang *istidraj* dan kata lain yang semakna dengan *istidraj* menurut Imam al-Qurthubi, dan untuk menganalisis *istidraj* dan kata lain yang semakna dengan *istidraj* menurut perspektif Imam al-Qurthubi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian bersifat kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Metode yang di gunakan dalam tulisan ini adalah metode tafsir tematik atau *maudhu'i*. Sedangkan untuk menganalisis penafsiran menggunakan analisis deskriptif-analisis. Sumber data primer penelitian ini diambil dari kitab *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil dari kitab tafsir lainnya seperti kitab Tafsir al-Maraghi, *Tafsir al-Misbah*, dan Tafsir *al-Qur'an al-'Azhim* serta dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istidraj adalah nikmat yang diberikan Allah kepada orang-orang yang membangkang terhadap-Nya. Agar orang tersebut semakin terjerumus ke dalam kesesatan dan mereka tidak mengetahui sedikitpun bahwasanya nikmat yang diberikan Allah bukanlah karena kasih sayang-Nya, melainkan murka Allah terhadap mereka, nikmat tersebut hanya sebagai alat oleh Allah untuk menghukum mereka.

Ungkapan yang menunjukkan *istidraj* dalam al-Qur'an tidak hanya dengan term *istidraj*. Fahrudin al-Razi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ungkapan yang menunjukkan kepada seorang hamba yang jauh dari Allah SWT atau hamba yang mendekati kekafiran terdapat beberapa ungkapan. Di antaranya adalah *al-makr*, *al-khid'ah* dan *al-impla'*. Dalam bab ini penulis akan memaparkan penafsiran kata *istidraj*, *al-makr*, *al-khid'ah* dan *al-impla'* dalam ayat al-Qur'an. Dan analisa penulis terhadap perspektif Imam al-Qurthubi mengenai *istidraj* dan kata lain yang semakna dengan *istidraj*.

Istidraj dalam Ayat Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menggunakan kata *istidraj*, di antaranya dalam surat al-Qalam ayat 44 dan surat al-A'raf ayat 182. Dalam pembahasan ini, penulis akan menjelaskan mengenai surat al-A'raf ayat 182 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.”

Di dalam tafsir al-Jami' li Ahkami al-Qur'an, Imam al-Qurthubi mengatakan:

قال الضحاك: كلما جددوا لنا معصية جددنا لهم نعمة

Berkata Adh-Dhahak: setiap kali seseorang melakukan kemaksiatan yang baru seketika itu pula Allah menambahkan kepada mereka nikmat.

Imam al-Qurthubi sependapat dengan Imam Adh-Dhahak bin Muzahim al-Hilali Abul Qasim atau Abu Muhammad al-Khurasani, seorang tabi'in (wafat 102 H). *Istidraj* adalah bahwa setiap kali seseorang melakukan kemaksiatan yang baru seketika itu pula Allah menambahkan kepada

mereka nikmat. Maksudnya adalah *Istidrajullah al-abda* (Allah megistidrajkkan hamba-Nya) memiliki arti bahwa setiap kali hamba-Nya berbuat kesalahan maka setiap kali itu juga Allah justru menambah nikmat kepadanya. (Al-Qurthubi, 2005: 2765)

Allah SWT berfirman bahwa orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya akan dibinasakan. Ibnu Abbas berkata bahwa mereka adalah penduduk Mekah. Dan kata *istidraj* terambil dari kata at-tadrij yang berarti setingkat demi setingkat, dan kata ad-darju berarti melipat sesuatu. Dikatakan aku melipat dan melipatnya. Seperti melipat mayat dengan kain kapan. Dan dikatakan *istidraj* yaitu turun dari satu tingkat ke tingkat yang dituju.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa Imam al-Qurthubi memaknai *istidraj* yaitu nikmat yang diberikan Allah kepada orang-orang yang mengingkari-Nya, setiap orang tersebut ingkar kepada Allah, Allah langsung memberikan nikmat kepada mereka. begitupun seterusnya ketika mereka berbuat maksiat lagi, Allah tambah lagi nikmat kepada mereka. Sehingga orang tersebut mengira bahwa Allah menyayangi mereka,

padahal nikmat tersebut hakikatnya hanyalah tipuan Allah terhadap mereka agar bertambah dosa mereka. dan pada akhirnya Allah akan memberi mereka azab yang sangat pedih di akhirat.

Dari pengertian tersebut Imam al-Qurthubi berpendapat bahwa nikmat yang diberikan kepada seseorang yang ingkar didatangkan setelah mereka melakukan maksiat. Ketika mereka berbuat maksiat lagi, Allah datangkan lagi nikmat kepada mereka.

Contoh *istidraj* pada masa sekarang yaitu seperti orang-orang yang melakukan korupsi, namun seumur hidupnya tidak pernah tertangkap, malah anak cucunya mendapatkan warisan harta yang berlimpah dari hasil korupsi tersebut. Dalam hal ini *istidraj* diberlakukan kepada orang-orang kaya tetapi orang kaya yang zhalim.

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa pelaku atau orang yang dikenai *istidraj* adalah penduduk Mekah, yaitu penduduk Mekah yang Fasiq. Fasiq secara bahasa berarti tidak memperdulikan perintah Allah SWT, buruk kelakuan, jahat, dan berdosa besar. Dan secara istilah fasiq adalah orang yang beriman kepada Allah SWT

dan Rasulullah serta mengakui kebenaran Islam, tetapi berbuat durhaka dan dosa besar.

***Al-Makr* dalam Ayat al-Qur'an**

Al-makr berasal dari bahasa Arab, asal katanya adalah makara yang artinya pohon rindang atau rimbun yang lebat dahannya. Lalu pengertian ini berkembang menjadi perbuatan menipu. Secara istilah makar adalah bahwa Allah SWT membalas perbuatan makar yang dilakukan hamba-Nya dengan cara yang tidak disangka-sangka atau tidak disadarinya, seperti halnya Allah SWT menimpakan *istidraj* bagi hamba-Nya.

Dalam al-Qur'an kata *al-makr* terulang sebanyak 25 kali dan tergelar dalam 16 surat juga 25 ayat. Dalam pembahasan ini penulis akan menjelaskan mengenai ayat yang menggunakan kata *al-makr* dalam surat al-A'raf ayat 99 yang berbunyi:

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا
الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾

“Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.”

Di dalam *tafsir jami' li ahkam al-Qur'an*, Imam al-Qurtubi menafsirkan *al-makr* dengan mengatakan:

أى عذابه وجزاؤه على مكرهم و قيل: مكره
استدراجه بالنعمة و الصحة

Al-Makr berarti azab dan balasan kepada mereka. Dan dikatakan bahwa azabnya mengistidrajkan atasnya dari nikmat dan kesehatan.

Imam al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *al-makr* adalah azab dan balasan terhadap pelaku *al-makr* dengan cara memberikan kepadanya nikmat, nikmat tersebut diberikan oleh Allah dalam berbagai bentuk, termasuk di dalamnya nikmat kesehatan. (Al-Qurthubi, 2005: 2765)

Dan terdapat juga dalam surat al-An'am ayat 123 bahwa Imam al-Qurtubi mengartikan kata *al-makr* dengan azab yang pedih.

وهومن الله عز و جل الجزاء على مكر الماكرين
بالعذاب الاليم

Dan dia dari Allah yang Maha Mulia dan Maha Tinggi bahwa balasan dari pelaku al-makr adalah dengan azab yang pedih.

Dari penafsiran kata *al-makr* menurut Imam al-Qurtubi dapat dilihat persamaan maknanya dengan kata *istidraj*. Yaitu dengan cara memberikan nikmat kepada seseorang, nikmat tersebut dapat berupa apapun, salah

satunya adalah nikmat kesehatan. Dan juga beliau mengartikan kata *al-makr* dengan azab yang pedih.

Pelaku *al-makr* akan diberikan balasan oleh Allah di akhirat kelak dengan siksaan yang amat pedih. Allah memberikan kesenangan sebelum mengazab hamba tersebut. Agar semakin banyak dosa yang ia kerjakan, maka semakin berat pula azab yang akan mereka dapatkan.

***Al-Khid'ah* dalam ayat al-Quran**

Menurut bahasa *al-khid'ah* adalah tipu daya, memperdayakan, atau culas. Sedangkan menurut istilah adalah menempatkan orang lain pada posisi yang dikatakan, yang sebenarnya berbeda dengan maksud yang disembunyikan. Di dalam al-Qur'an ungkapan *al-khid'ah* terdapat 3 kali diungkapkan, yaitu terdapat dalam surat al-Anfal (8): 62, al-Baqarah (2): 9, dan an-Nisa (4): 142.

Dapat dilihat bahwa *al-khid'ah* memiliki persamaan makna dengan *al-makr* yaitu tipu daya. Dan memiliki pengertian yang sama dengan *istidraj* yaitu bahwa Allah memberikan nikmat kepada hamba-Nya yang durhaka. Nikmat itu hanya sebagaitipuan Allah agar hamba tersebut semakin sesat

hingga ditimpakan kepadanya azab yang pedih.

Pada pembahasan ini penulis akan menjelaskan mengenai penafsiran kata *al-khid'ah* dalam ayat al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 9 yang berbunyi:

يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخَدِّعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

“Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar”

Di dalam tafsir Jami' li Ahkam al-Qur'an Imam al-Qurthubi mengatakan:

قال علماءونا: معنى يخادعون الله أي يخادعونهم عند أنفسهم و على ظنهم

Ulama berkata: makna “mereka menipu Allah” artinya mereka menipu diri mereka sendiri dengan prasangka mereka sendiri.

Dan dikatakan bahwa di dalam kalimat tersebut, ada kalimat yang dihilangkan yaitu Rasulullah SAW yang artinya mereka tidak hanya menipu Allah, tetapi juga menipu Rasulullah SAW. Mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya merekalah yang telah ditipu oleh Allah. Mereka menganggap bahwa mereka telah berhasil menipu Allah dan rasul-

Nya. Tetapi hakikatnya mereka telah menipu diri mereka sendiri.

عن الحسن و غيره. و جعل خداعهم لرسوله خداعا له: لانه دعاهم برسالته , وكذلك اذا خادعوا المؤمنين , فقد خادعواالله.

Dari Hasan dan lainnya, dan tipuan mereka kepada Rasulnya menjadi tipuan bagi mereka sendiri. Karena mereka berdakwah dengan risalah Nabi tetapi mereka juga menipu orang-orang beriman. Maka sesungguhnya mereka telah menipu Allah.

Imam al-Qurthubi menjelaskan dari Hasan dan lainnya, bahwa tipuan yang mereka anggap telah berhasil terhadap Allah dan Rasul-Nya menjadikan tipuan tersebut kembali kepada mereka. mereka menipu Allah dan rasul-Nya dengan berpura-pura mengikuti perintah Allah dan mereka juga menipu orang-orang beriman.

قال أهل اللغة: أصل الخدع في كلام العرب الفساد

Berkata ahli bahasa: asal kata “al-khad'u” pada perkataan orang Arab adalah “al-fasaad” artinya merusak.

Menurut Imam al-Qurthubi dengan berlandaskan kepada ahli bahasa, bahwasanya makna al-khad'u sama dengan al-fasad, yang berarti merusak. Maka “mereka menipu Allah” artinya mereka merusak iman mereka dan

perbuatan mereka, antara mereka dengan mereka, dan antara mereka dengan Allah dengan perbuatan riya'. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 142:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِعُهُمْ
وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ
النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

“*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*”

وقيل أصله الاخفاء ومنه مخدع البيت الذي يحرز فيه الشيء. حكاه ابن فارس وغيره وتقول العرب الخدع الضب في جحره.

Dikatakan juga asal katanya adalah *al-Ikhfa'* yaitu tersembunyi, rumah adalah tempat menyembunyikan sesuatu. Menceritakan Ibnu Faras dan lainnya. Berkata orang Arab: bersembunyi kadal dilubangnya.

Maksud mereka menipu Allah disini adalah mereka mengatakan mereka beriman, tetapi mereka tidak melaksanakan perintah Allah dan mengerjakan larangan-Nya. Tanpa mereka sadari mereka telah menipu diri mereka sendiri dengan mengatakan bahwa mereka telah beriman.

Dalam ayat ini pelaku *al-khid'ah* adalah orang munafik. Sebagaimana yang dijelaskan pada asbabun nuzul bahwa orang munafik ialah orang yang ucapannya bertentangan dengan perbuatannya, keadaan bathinnya bertentangan dengan sikap lahiriahnya, bagian dalamnya bertentangan dengan bagian luarnya, dan penampilannya bertentangan dengan kepribadiannya.

Menurut Imam al-Qurthubi mereka adalah orang yang mengatakan beriman kepada Allah tetapi tidak melaksanakan perintah-Nya dan ingkar kepada Allah. Sementara menurut Ibnu Katsir, pelaku *al-khid'ah* adalah orang yang menegakkan kalimat tauhid, padahal didalam hati mereka bertentangan dengan kalimat tauhid.

Dari kedua penafsiran tersebut dapat dilihat kesamaan bahwa pelaku *al-khid'ah* adalah orang-orang yang berbeda ucapan dengan perbuatannya. Dapat disimpulkan bahwa orang tersebut adalah orang-orang munafik.

Al-Khid'ah diartikan dengan tipuan Allah, sama halnya dengan *istidraj*, yaitu Allah menipu hambanya dengan memberikan nikmat kepada mereka padahal mereka durhaka, yaitu

Allah sama-sama membiarkan orang tersebut larut di dalam dosa.

***Al-Imla'* dalam ayat al-Quran**

Secara bahasa *al-imla'* berarti memberi tangguh. Di dalam al-Qur'an kata *al-imla* dan derivasi nya terulang 9 kali, yaitu terurai dalam 8 surat dan 9 ayat. Jika *istidraj* berarti menghukum setahap demi setahap, maka *al-imla'* berarti penangguhan waktu. Maksudnya adalah bahwa Allah memberi tangguh waktu dalam menghukum seorang hamba dengan membiarkan mereka berbuat dosa sesuka hatinya. Allah membiarkan mereka perlahan-lahan masuk ke dalam jurang kesesatan tanpa mereka sadari dan mereka akan mendapat azab yang sangat pedih.

Penangguhan Allah SWT tidak seperti penangguhan manusia. Allah SWT memberikan kesempatan demi kesempatan untuk manusia meskipun orang tersebut seringkali berbuat maksiat. Allah SWT memberikan isyarat kepada mereka apakah mereka dapat mengambil pelajaran darinya atau tidak, jika mereka dapat mengambil pelajaran maka Allah SWT akan mengangkat derajat mereka dan memudahkan urusannya.

Dalam pembahasan ini penulis akan menjelaskan mengenai kata *al-imla'* dalam Surat Ali-Imran ayat 178 yang berbunyi:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُؤْتِيهِمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُؤْتِيهِمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٧٨﴾

"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka, dan bagi mereka azab yang menghinakan".

Di dalam tafsir Jami' li Ahkam al-Qur'an Imam al-Qurthubi mengatakan:

الإملاء: طول العمر، ورغد العيش
"al-imla' berarti panjang umur dan kehidupan yang makmur."

Dalam Firman Allah di atas, arti kata *al-imla'* (tenggang waktu) adalah panjang umur, dan kehidupan yang makmur. Mereka mengira bahwa mereka menakuti orang-orang muslim, maka sesungguhnya Allah maha berkuasa untuk mencelakakan mereka, dan sesungguhnya dipanjangkan umur mereka agar mereka melakukan maksiat, bukan karena kebaikan bagi mereka.

ويقال إنما نملي لهم بما أصابو من الظفر يوم
أحد، لم يكن ذلك خيرا لأنفسهم، وإنما كان
ذلك ليزدادوا عقوبة.

Dan dikatakan “sesungguhnya
tenggang waktu yang kami berikan
kepada mereka” dengan kemenangan
yang didapat mereka pada perang
Uhud. Tidak ada kebaikan bagi
mereka, melainkan hal tersebut untuk
menambah siksa bagi mereka.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas
bahwasanya Nabi bersabda: siapapun
yang menginginkan kebaikan dari
perang Uhud, tidak ada keburukan
melainkan kematian yang terbaik
baginya. Karenanya jika ada yang
menginginkan kebaikan maka sungguh
Allah Ta’ala telah berfirman: “Dan apa
yang disisi Allah lebih baik bagi orang
yang berbakti” (Ali-Imran: 198) dan
jika ada yang menginginkan keburukan
maka sungguh Allah Ta’ala berfirman:
“sesungguhnya tenggang waktu yang
kami berikan kepada mereka hanyalah
agar dosa mereka semakin bertambah.”

Kemenangan yang diberikan Allah
kepada orang kafir pada perang Uhud
merupakan pemberian tangguh kepada
mereka. yakni dengan memperpanjang
umur mereka dan memakmurkan
kehidupan mereka. semata-mata hanya

agar dosa mereka makin bertambah dan
mereka akan diberi azab yang pedih.

Penafsiran Imam al-Qurthubi sama
dengan para ulama lainnya mengenai
kata *al-impla’* yaitu penangguhan waktu
yang diberikan oleh Allah kepada
hambanya yang kafir dengan
memperpanjang umur mereka dan
memakmurkan kehidupan mereka. lalu
membiarkan mereka berbuat sesuka
hatinya agar bertambah dosa mereka
dan mereka akan diberi azab yang
sangat hina.

Pelaku atau orang yang dikenai *al-impla’*
(penangguhan waktu) adalah
orang kafir yaitu dengan
memperpanjang umur mereka dan
membiarkan mereka berbuat sesuka
hati mereka agar nantinya mereka
mendapat azab yang menghinakan.

Dapat dilihat bahwa *al-impla’*
memiliki kesamaan dengan *istidraj*, *al-impla’*
dan *al-khid’ah*. *Al-impla’* yaitu
tangguh waktu yang diberikan oleh
Allah dalam menghukum seorang
hamba dengan membiarkan mereka
berbuat dosa sesuka hatinya. Sehingga
mereka akan dihukum dengan azab
yang sangat pedih nantinya.

Allah selalu memberi kesempatan
untuk manusia meskipun sering

berbuat maksiat, agar mereka mengambil pelajaran. Jika mereka tidak mengambil pelajaran, maka Allah akan membiarkan mereka sampai ditimpakan kepada mereka azab yang pedih di akhirat nanti. Namun jika mereka mengambil pelajaran, Allah akan mengangkat derajat mereka.

Analisis Penafsiran Imam al-Qurthubi Mengenai Kata *Istidraj*

Menurut Imam al-Qurthubi *istidraj* adalah bahwa setiap kali seseorang melakukan kemaksiatan yang baru seketika itu pula Allah menambahkan kepada mereka nikmat. Maksudnya adalah *Istidrajullah al-abda* (Allah megistidrajkan hamba-Nya) memiliki arti bahwa setiap kali hamba-Nya berbuat kesalahan maka setiap kali itu juga Allah justru menambah nikmat kepadanya. Maka Allah tidak marah dan tidak memberi azab kepada mereka. Tetapi Allah memberikan sebaliknya, yaitu Allah memberikan nikmat yang banyak kepada mereka, seolah-olah Allah sayang kepada mereka.

Hal ini tidak bisa kita tafsirkan jika hanya melihat zhahirnya saja. Jika melihat zhahirnya saja tentu orang yang melihatpun akan mengira dan

merasa iri dan berkata bahwa Allah menyayangi hamba-Nya yang durhaka. Jika orang yang diberlakukan *istidraj* tersebut menyadari bahwa sebenarnya itu adalah peringatan bagi mereka. maka Allah akan mengangkat derajat mereka, sementara jika mereka tidak menyadari akan hal tersebut, maka Allah akan membiarkan mereka perlahan-lahan menuju arah kebinasaan, dan azab yang sangat pedihlah yang akan menanti mereka.

Seharusnya jika kita melihat orang durhaka diberi nikmat yang banyak oleh Allah, kita jangan dulu berburuk sangka terhadap Allah. Sebaiknya kita pikirkan dahulu, kita lihat bagaimana sebenarnya orang tersebut, jika memang orang tersebut benar-benar durhaka maka keadaan inilah yang dapat disebut *istidraj*.

Istidraj, al-makr, al-khid'ah dan *al-impla'* memiliki arti bahwa ketika seorang hamba melanggar perintah Allah SWT, namun nikmat yang diberikan kepada mereka tetap berlimpah malahan selalu bertambah. Secara zhahir kita melihat bahwa Allah tidak adil dan lebih cinta kepada mereka. Seharusnya kita berprasangka baik kepada Allah. Dibalik suatu

kejadian pasti ada hikmah nya. Dalam hal ini berarti Allah telah mengabaikan hamba-Nya, Allah tidak memedulikan lagi hamba-Nya dikarenakan maksiat yang mereka perbuat, dan lebih parahnya mereka tidak sadar akan hal tersebut, disinilah letak bedanya *istidraj*, yaitu bahwa Allah membuat mereka tidak sadar dengan memberikan hal yang sebaliknya terhadap mereka. Betapa bodohnya mereka, sampai-sampai tidak diberi kesempatan oleh Allah untuk menyadari dosa mereka. Hingga pada akhirnya Allah akan memberi balasan yang amat pedih bagi mereka.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa Imam al-Qurthubi menafsirkan *istidraj* dengan nikmat yang diberikan Allah kepada seseorang yang berbuat maksiat, setiap kali orang tersebut berbuat maksiat, seketika itu pula Allah menambah kepada mereka nikmat. Sementara ulama lain tidak menjelaskan kapan orang tersebut akan diberi nikmat oleh Allah, apakah setelah orang tersebut melakukan satu maksiat lalu diberi nikmat oleh Allah, atau setelah mereka melakukan maksiat yang banyak. Baru Allah berikan nikmat kepada mereka. Allah biarkan

mereka perlahan-lahan menuju arah kebinasaan, semakin banyak mereka diberi nikmat, semakin banyak mereka berbuat dosa, maka semakin berat pula azab yang akan ditimpakan kepada mereka.

Imam al-Qurthubi menafsirkan *al-makr* dengan azab yang pedih, balasan, dan diberlakukan *istidraj* atas mereka, yaitu kepada orang kafir, musyrik dan orang munafik. Kesamaannya dengan *istidraj* yaitu mereka sama-sama diberi nikmat dan Allah membiarkan mereka bersenang-senang dengan nikmat tersebut dan pada akhirnya mereka akan di azab oleh Allah.

KESIMPULAN

Berasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain: 1) *Istidraj* menurut Imam al-Qurthubi merupakan sebuah penundaan azab, bahwa setiap kali seseorang melakukan kemaksiatan yang baru seketika itu pula Allah menambahkan kepada mereka nikmat atau dikenal dengan ungkapan *Istidrajullah al-abda* (Allah megistidrajkan hamba-Nya). 2) Beberapa istilah yang ditemukan dalam al-Qur'an memiliki kesamaan makna dengan *istidraj* yaitu *al-makr*, *al-*

khid'ah dan *al-impla'*. 3) Pelaku *Istidraj* adakalanya orang kafir, musyrik, munafik fasiq, dan muslim zhalim dan tidak taat. 5) Jika suatu cobaan diberikan Allah kepada orang Islam yang juga taat, maka hal tersebut dikategorikan sebagai ujian dan sangat berbeda dengan azab yang diberikan kepada orang non muslim atau kafir.

REFERENSI

- al-Hanafî, Zainuddîn Qāsim, 2012. *Gharîb al-Qur''ān*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Alamiyah.
- Al-Qurthubi, 2005. Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari. *Tafsir al-Jami' li Ahkami al-Qur'an*, Kairo: Maktabah al-Shafa.
- Al-Razi, Fahrudin. 1985. *Tafsir al-Kabir au Mafatihul Ghaib*, Beirut: Daar al-Fikr.
- Al-Suyuti, Tth. Jalaluddin. *Jami' Shagir*, Kudus: Menara Kudus.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2014. *Al-Tafsir al-Munir fi al'Aqidah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dār al-Fikri.
- Aminah, Siti, 2015. *Makna Makar dalam Al-Qur'an*, UIN Syarif Kasim Riau
- Asmaran As, 2002. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad. 1364 H *Mu'jam Mufahras li Alfazhil Qur'anil Karim*, Qahirah: Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Ghazali, Muhammad. 2005. *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an* Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Lajnah Pentashih al-Quran, 1997. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI.
- Quthb. Sayyid, 2006. *Tafsir Fī Zhilal Al-Qur''an; di Bawah Naungan Al-Qur''an*, Penerjemah M Misbah. Jakarta: Robbani Press.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur''ān*. Jakarta: Lentera Hati